

Tugas Individu Belajar Dan Pembelajaran

“CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)”

Dosen: Dr. H. Syahwani Umar, M.Pd

Disusun Oleh:

NAMA: Arman Syahfudin

NIM: F55012029

KELAS : A



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JURUSAN PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2013

KATA PENGANTAR

Seraya memanjatkan puji syukur kehadirat TUHAN YME. Yang senantiasa memberikan kekuatan khususnya kepada teman-teman satu kelompok, sehingga atas ijinNya kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini tanpa hambatan yang berarti.

Pada kesempatan ini kelompok kami akan memaparkan makalah yang berjudul “CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)”. Kami mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam penyelesaian makalah ini.

Namun kami menyadari, dengan keterbatasan yang ada sudah barang tentu makalah ini banyak sekali kekurangan-kekurangannya. Untuk itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan, demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya kelompok kami berharap, walaupun makalah ini jauh dari sempurna. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1Latar Belakang Masalah	1
1.2Rumusan masalah.....	2
1.3Tujuan.....	2
1.4Manfaat.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Rasional, Pengertian, Prinsip, dan Indikator Pendekatan Cara	
Belajar Siswa Aktif (CBSA).....	3
A. Rasional Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).....	3
B. Pengertian Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).....	4
C. Prinsip Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).....	6
D. Indikator dalam Penerapan.....	7
BAB III PENUTUP	9
3.1Kesimpulan.....	9
3.2Saran.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru, dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Untuk dapat membelajarkan siswa, salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru ialah dengan menerapkan pendekatan CBSA. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang tersurat dan tersirat dalam kurikulum yang berlaku. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) menuntut keterlibatan mental siswa terhadap bahan yang dipelajari. CBSA menuntut keterlibatan mental yang tinggi sehingga terjadi proses-proses mental yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui proses kognitif pembelajaran akan memiliki penguasaan konsep dan prinsip. Akan tetapi dengan CBSA para pembelajar dapat melatih diri menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Tidak untuk dikerjakan di rumah tetapi dikerjakan dikelas secara bersama-sama

Jika kita tinjau perkembangan dan pertumbuhan seseorang, maka makin jelaslah bahwa hidup seseorang didalam lingkungan yang berbudaya itu merupakan suatu perjuangan dari seseorang untuk hidup dengan hak azasi manusiawi dalam menyatakan dirinya, makhluk yang berkehendak berdiri sendiri .makin aktif ia berikan kontribusi dalam lingkungan sosialnya, makin ia menjalin ikatan dan menerima norma dari lingkungan, makin meningkatkan aspirasi-aspirasi dalam mempersoalkan kepentingan untuk mencapai cita-citanya dalam mewujudkan dirinya (self actualization), mengacu kepada kemandirian.

Manusia hidup antara dua kutub existensi, sosial (lingkungan) dan kutub existensi individu, yang satu dengan yang lain saling terjalin dalam dirinya (individualisasi dan sosialisasi). Pada satu pihak ia berhak mengemukakan dirinya atau kutub existensi individual ingin dihargai dan diakui, tetapi pada pihak lain ia harus menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat, didalam lingkungan sosialnya (kutub existensi sosial). Bila antar kedua kutub ini ada keseimbangan, maka ia akan mencapai suatu kondisi mental sehat, tetapi bukan semata-mata keseimbangan inilah yang merupakan makna hidup. Pada umumnya manusia beraspirasi dan dalam mewujudkan aspirasi itu ada suatu jarak yang ditempuh oleh setiap orang, yaitu jarak potensi yang dimiliki dan apa yang ingin dicapainya, jarak antara mengenal diri sebagai mana ia adanya ,prestasinya (konsep diri) dan sebagaimana ia ingin menjadi. Mendidik pada hakikanya merupakan bantuan untuk mencapai perkembangan dalam mewujudkan dirinya, tanpa mengabaikan kepentingan lingkungannya dalam perkembangan tersebut seperti tercantum di dalam perumusan GBHN yang bertolak dari UUD 45 dalam kehidupan pancasila maka manusia indonesia seutuhnya mencakup kemandirian dan kemampuan

untuk ikut bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsanya. Ini berarti bahwa cara-cara pemberian informasi itu dan suasana interaksi itu berlangsung lebih penting daripada informasi itu sendiri. Disinilah proses menjadi sarana tidak saja meningkatkan cara belajar siswa aktif. Akhir kata, semoga makalah yang sederhana dan begitu singkat ini memberi penjelasan yang mudah dicerna bagi pembaca maupun untuk penulis sendiri.

1.2. Rumusan masalah

1. Apa Rasional, Pengertian, Prinsip, dan Indikator Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)?
2. Apakah itu pengertian pendekatan konsep dan pendekatan proses?
3. Apakah itu pengertian pendekatan deduktif dan pendekatan induktif?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui Rasional, Pengertian, Prinsip, dan Indikator Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
2. Untuk mengetahui pengertian pendekatan konsep dan pendekatan proses
3. Untuk mengetahui pengertian pendekatan deduktif dan pendekatan induktif

1.4. Manfaat

1. Dapat mengetahui Rasional, Pengertian, Prinsip, dan Indikator Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).
2. Dapat mengetahui pengertian pendekatan konsep dan pendekatan proses
3. Dapat mengetahui pengertian pendekatan deduktif dan pendekatan induktif

BAB 2

PEMBAHASAN

2.1 Rasional, Pengertian, Prinsip, dan Indikator Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

A. Rasional Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Mengingat bahwa pebelajar selalu berarti harus aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar tertentu (natural, social dan atau kultural), maka penggalakan kembali Pendekatan CBSA harus dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan keaktifan murid di dalam pembelajaran agar hasilbelajar juga menjadi optimal. Hal itu terutama karena adanya kenyataan obyektif yang dihadapi, serta harapan-harapan di masa depan. Beberapa kenyataan obyektif dan harapan tersebut (T. Raka Joni, 1985: 9-11;Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002:10) antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin dipercepat sehingga bahan ajar (isi mata pelajaran) akan cepat menjadi usang. Dengan demikian pebelajar dituntut untuk terus belajar, sehingga dalam pembelajaran: hasil belajar sama pentingnya dengan penguasaan cara belajar yang tepat;
2. Perkembangan yang cepat dari Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK (information and communication technology atau ICT) sehingga terbuka peluang yang sangat besar untuk memperoleh informasi selain yang disampaikan guru di sekolah. Dengan kata lain, terdapat beragam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh murid kapan dan di mana saja yang diinginkannya.
3. Perubahan pandangan dan harapan tentang fungsi sekolah yakni dari fungsi seleksi (hanya yang unggul yang dapat lanjut) menjadi fungsi pengembangan (setiap murid dapat lanjut terus sesuai kemampuannya). Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk berupaya sedemikian rupa sehingga semua murid dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai kemampuan masing-masing. Di samping itu, sekolah diharapkan secara serentak menyiapkan peserta didiknya untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya (fungsi sosialisasi) dan untuk mampu membaharui masyarakatnya itu (agen pembaharuan).

Selanjutnya pembahasan tentang mengapa Pendekatan CBSA perlu diterapkan dalam pembelajaran, T. Raka Joni (1993: 60-66) mengemukakan 2 (dua) alasan utama sebagai berikut:

1. Alasan yang bersifat teknis-psikologis yakni hakekat belajar adalah perubahan pengetahuan- pemahaman yang berkelanjutan melalui proses pemberian makna (baik sisi intelektual maupun emosional) oleh pebelajar terhadap pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, yang dibedakan atas:
 - a. Kebermaknaan intelektual pengalaman pebelajar itu dapat berarti:
 1. Terasimilasikannya (terbaurkan) isi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada (asimilasi kognitif),
 2. Termodifikasinya struktur kognitif untuk mengakomodasikan (menempatkan) pengalaman baru itu (akomodasi kognitif), dan
 3. Selain proses kognisi (asimilasi dan akomodasi), proses belajar yang efektif akan berdampak pada proses meta-kognisi yakni terjadinya kesadaran pebelajar atas proses kognisinya itu serta terbentuknya kemampuan untuk mengendalikan proses kognisinya itu, dengan kata lain: pebelajar belajar bagaimana belajar (learning how to learn)

- b. Kebermaknaan emosional pengalaman pebelajar berkaitan dengan kepemilikannya (sense of ownership) yakni pebelajar merasa bahwa isi pengalaman belajar itu penting baginya, baik pada saat mengalaminya maupun untuk waktu yang akan datang; motivasi intrinsik tersebut akan menjadi landasan terbentuknya kemampuan belajar mandiri.
2. Alasan yang bersifat pilihan nilai terkait dengan pembentukan manusia dan masyarakat Indonesia masa depan dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan 3 (tiga) ciri utama yakni kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Dengan Pendekatan CBSA, yang sangat mengutamakan prakarsa dan keterlibatan murid (fisik, intelektual, dan atau emosional) dalam pembelajaran akan membekali murid bukan hanya pengetahuan, ketrampilan, dan atau sikap yang menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan dan ketrampilan belajar yang terus dikembangkan/digunakan sepanjang hidupnya. Dengan kata lain: proses belajar dan hasil belajar sama pentingnya, baik sebagai dampak pembelajaran maupun dampak pengiring.

Disisi yang lain, dengan penerapan CBSA, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna dan berhasil guna (efisien dan efektif. Artinya guru dapat merekayasa sistem pembelajaran yang mereka laksanakan secara sistematis, dengan pemikiran mengapa dan bagaimana menyelenggarakan kegiatan pembelajaran aktif (Raka Joni, 1992:11). Lambat laun penerapan CBSA pada gilirannya akan mencetak guru-guru yang potensial dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan alam dan sosial budaya.

B. Pengertian Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) menekankan keaktifan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, dengan pengertian " keaktifan dalam rangka CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam pelbagai bentuk keaktifan Fisik" (T.Raka Joni, 1985:1). Dalam mengkaji derajat keaktifan dalam pembelajaran, McKeachie (1954, dari T.Raka Joni, 1985:2) mengemukakan 7 (tujuh) dimensi yang dapat menjadikan variasi kadar keaktifan dalam pembelajaran itu, yakni:

1. Partisipasi murid dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Penekanan pada aspek afektif dalam pembelajaran
3. Partisipasi murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terutama yang terbentuk interaksi antar murid.
4. Penerimaan guru terhadap perbuatan/kontribusi murid yang kurang relevan, bahkan salah;
5. Kekohesifan kelas sebagai kelompok,
6. Kebebasan/kesempatan yang diberikan kepada murid untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan sekolah.

7. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi murid.

Perlu ditekankan kembali bahwa ” **CBSA adalah suatu pendekatan, bukan suatu metode atau teknik mengajar**”.(T.Raka Joni, 1993: 54). Pendekatan pembelajaran adalah cara umum dan atau asumsi dalam memandang dan atau menyikapi pembelajaran serta permasalahannya, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitarnya yang seluruhnya akan seperti warna kacamata itu, seperti pendekatan sistem dalam pembelajaran , dan lain-lain. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah suatu cara umum atau suatu gagasan konseptual tentang proses pembelajaran yang menurut T.Raka Joni (1993: 57): ”yang pada dasarnya melihat kegiatan belajar sebagai pemberian makna secara konstruktivistik terhadap pengalaman oleh pebelajar, dan dengan dituntun asas ’Tut Wuri Handayani’ pengendalian kegiatan belajar harus meletakkan dasar bagi pembentukan prakarsa dan tanggung jawab belajar para pebelajar ke arah belajar sepanjang hayat”

Pendekatan CBSA sangat mengutamakan derajat keaktifan pebelajar (SD:murid) yang tinggi, baik keaktifan fisik maupun yang utama keaktifan mental (utamanya intelektual dan atau emosional). Keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk sebagai berikut:

1. **Keterlibatan fisik**, seperti melakukan pengukuran/perhitungan, pengumpulan dan pengolahan data dan sebagainya atau memperagakan suatu konsep/prinsip/dan lain-lain. Umpamanya untuk menanamkan konsep perkalian dalam matematika, murid diminta untuk memperagakannya secara berkelompok: konsep 3×4 diperagakan dengan mengambil sebanyak 3 kali dari setumpuk biji-bijian, dan setiap kali mengambil adalah 4 biji. Dengan keterlibatan fisik ini, secara berangsur konsep 3×4 akan terpahami, terlebih lagi kalau konsep 3×4 itu dibandingkan dengan konsep 4×3 yang 4 kali mengambil dan setiap pengambilan 3 biji. Keterlibatan fisik ini akan lebih sering nampak dalam pembentukan ketrampilan motorik (dalam ranah psikomotorik)
2. **Keterlibatan mental**, meliputi:
 - a. **Keterlibatan intelektual** yang dapat berbentuk mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan terhadap suatu fakta atau peristiwa, dan sebagainya sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru tersebut;

- b. **Keterlibatan intelektual** dalam bentuk latihan ketrampilan intelektual seperti menyusun suatu rencana/program, menyatakan gagasan, dan sebagainya;
- c. **Keterlibatan emosional** dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, dan sebagainya dalam ranah afektif.

Interaksi guru-murid dalam situasi pembelajaran dapat terjadi 9 (sembilan) kemungkinan yakni:

1. Pembelajaran berlangsung optimal, karena guru dan murid terlibat dalam pembelajaran dengan intensif,
 2. Brain washing (cuci otak, indoktrinasi),
 3. Kegagalan pembelajaran, karena guru mengajar dengan intensif tetapi murid tidak belajar,
 4. Hasil ikutan (by-product) karena guru mengajar seadanya tetapi murid belajar intensif,
 5. Hasil ikutan karena baik guru maupun murid tidak intensif dalam pembelajaran, namun terjadi proses keteladanan, peniruan, osmosis, dan lain-lain,
- 5
6. Ada situasi pembelajaran, tetapi murid tidak meresponnya,
 7. Murid belajar mandiri, karena guru tidak mengajar, tetapi murid belajar intensif,
 8. Guru tidak mengajar, tetapi murid belajar seadanya, seperti dalam rekreasi tanpa niat belajar,
 9. Ada kegiatan guru dan murid tetapi bukan pembelajaran (administrasi murid, bayar uang sekolah, dan lain-lain).

C. Prinsip Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Prinsip CBSA adalah tingkah laku belajar yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang nampak, yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar baik intelektual-emosional maupun fisik. Prinsip-Prinsip CBSA yang nampak pada 4 dimensi sebagai berikut:

a. Dimensi Subjek Didik :

Dimensi subjek didik, meliputi:

1. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar-mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang

direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok, dimana siswa tanpa ragu-ragu mengeluarkan pendapat.

2. Keberanian untuk mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar-mengajar maupun tindak lanjut dan suatu proses belajar mengajar. Hal ini terwujud bila guru bersikap demokratis.
3. Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
4. Kreatifitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan tertentu, yang memang dirancang oleh guru.
5. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dan siapapun termasuk guru.

b. Dimensi Guru

Dimensi guru, meliputi:

1. Adanya usaha dan guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar.
2. Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
3. Sikap demokratis yang ada pada guru dalam proses belajar-mengajar.
4. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan cara serta tingkat kemampuan masing-masing.
5. Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar-mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan.

c. Dimensi Program

Dimensi program, meliputi:

1. Tujuan instruksional, konsep serta materi pelajaran yang memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa; merupakan suatu hal yang sangat penting diperhatikan guru.
2. Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar.
3. Program yang fleksibel (luwes); disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

d. Dimensi Situasi Belajar-Mengajar

Dimensi situasi belajar-mengajar, meliputi:

1. Situasi belajar yang menjelmakan komunikasi yang baik, hangat, bersahabat, antara guru-siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar-mengajar.
2. Adanya suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar-mengajar.

D. Indikator dalam Penerapan

Untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan CBSA dalam pembelajaran yang sedang berlangsung telah optimal, perlu diamati indikator-indikatornya. Indikator itu adalah gejala-gejala yang nampak dalam perilaku guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, serta organisasi kegiatan, iklim, dan alat di dalam pembelajaran itu. Berbagai

indikator penerapan Pendekatan CBSA itu.(T.Raka Joni, 1983: 22-24; dan 1985: 19-20; Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002: 12-13) adalah:

1. Keterlibatan murid dalam pembelajaran, baik keterlibatan fisik maupun yang utama keterlibatan mental, seperti pengikatan diri (tersitanya perhatian dan pikiran) kepada tugas yang dihadapi, penyelesaian tugas secara tuntas yang melebihi dari apa yang diharapkan, tergugahnya emosi oleh suasana yang tersirat dalam pembelajaran, dsb.
2. Prakarsa murid dalam pembelajaran, seperti keberanian mengemukakan pendapat tanpa diminta, mengemukakan usul dalam penetapan tujuan dan atau cara kerja, kesediaan mencari alat serta sumber belajar tambahan, dan sebagainya.
3. Peranan guru lebih ditekankan sebagai fasilitator (penyediaan dan pengelolaan fasilitas pembelajaran), pemantau kegiatan pembelajaran, dan selalu siap memberi balikan yang diperlukan murid (siap ulur tangan dan bukannya campur tangan, sesuai prinsip Tut Wuri Handayani).
4. Belajar dengan pengalaman langsung (belajar eksperiensial, experiential learning). Belajar eksperiensial ada 3 macam ranah, yaitu: dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
5. Variasi penggunaan multi metode dan multi media dalam setiap pembelajaran yang diikuti dengan keragaman bentuk dan alat dalam kegiatan pembelajaran.
6. Kualitas interaksi antar murid dalam pembelajaran, baik aspek intelektual maupun aspek sosio-emosional, yang akan mengembangkan kompetensi sosial, utamanya kemauan dan kemampuan bekerja sama.

Usaha penerapan dan peningkatan CBSA dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan usaha “proses pembangkitan kembali” atau proses pemantapan konsep CBSA yang telah ada. Untuk itu perlu dikaji alasan-alasan kebangkitan kembali dan usaha peningkatan CBSA Dasar dan alasan usaha peningkatan CBSA Secara rasional adalah sebagai berikut:

7

1. Rasional atau dasar pemikiran dan alasan usaha peningkatan CBSA dapat ditinjau kembali pada hakikat CBSA dan tujuan pendekatan itu sendiri. Dengan cara demikian pembelajar dapat diketahui potensi, tendensi dan terbentuknya pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Pada dasarnya dapat diketahui bahwa baik pembelajar, materi pelajaran, cara penyajian atau disebut juga pendekatan-pendekatan berkembang. Jadi hampir semua komponen proses belajar mengajar mengalami perubahan. Perubahan ini mengarah ke segi-segi positif yang harus didukung oleh tindakan secara intelektual, oleh kemauan, kebiasaan belajar yang teratur, mempersenang diri pada waktu belajar hendaknya tercipta baik disekolah maupun di rumah. Bukankah materi pelajaran itu banyak, bervariasi dan ini akan memotivasi pembelajar memiliki kebiasaan belajar. Dalam bubungannya dengan CBSA salah satu kompetensi yang dituntut ialah memiliki kemampuan profesional, mampu memiliki strategi dengan pendekatan yang tepat.
2. Implikasi mental-intelektual-emosional yang semaksimal mungkin dalam kegiatan belajar mengajar akan mampu menimbulkan nilai yang berharga dan gairah belajar menjadi makin meningkat. Komunikasi dua arah (seperti halnya pada teori pusara atau kumparan elektronik)

menantang pembelajar berkomunikasi searah yang kurang bisa membantu meningkatkan konsentrasi. Sifat melit yang disebut juga ingin tahu (curionsity) pembelajar dimotivasi oleh aktivitas yang telah dilakukan. Pengalaman belajar akan member ! kesempatan untuk rnelakukan proses belajar berikutnya dan akan menimbulkan kreativitas sesuai deengan isi materi pelajaran

3. Upaya memperbanyak arah komunikasi dan menerapkan banyak metode, media secara bervariasi dapat berdampak positif. Cara seperti itu juga akan member! Peluang memperoleh balikan untuk menilai efektivitas pembelajar itu. Ini dimaksud balikan tidak ditunggu sampai ujian akhir tetapi dapat diperoleh pembelajar dengan segera. Dengan demikian kesalahan-kesalahan dan kekeliruan dapat segera diperbaiki. Jadi, CBSA member! alasan untuk dilaksanakan penilaian secara efektif, secara terus-menerus melalui tes akhir tatap muka, tes formatif dan tes sumatif.
4. Dilihat dari segi pemenuhan meningkatkan mutu pendidikan di LP'TK (Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik) maka strategi dengan pendekatan CBSA layak mendapat prioritas utama. Dengan wawasan pendidikan sebagai proses belajar mengajar menggarisbawahi betapa pentingnya proses belajar mengajar yang tanggung jawabnya diserahkan sepenuhnya kepada pembelajar. Dalam hal ini materi pembelajar harus benar-benar dibuat sesuai dengan kemampuan berpikir mandiri, pembentukan kemauan si pembelajar. Situasi pembelajar mampu menumbuhkan kemampuan dalam memecahkan masalah secara abstrak, dan juga mencari pemecahan secara praktik.

BAB 3

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Rasional, Pengertian, Prinsip, dan Indikator Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)
Pendekatan CBSA perlu diterapkan dalam pembelajaran, T. Raka Joni (1993: 60-66) mengemukakan (dua) alasan utama, yakni alasan yang bersifat teknis-psikologis yakni hakekat belajar adalah pengubahan pengetahuan- pemahaman yang berkelanjutan melalui proses pemberian makna (baik sisi intelektual maupun emosional) oleh pebelajar terhadap

pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah suatu cara umum atau suatu gagasan konseptual tentang proses pembelajaran Prinsip Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Prinsip-Prinsip CBSA yang nampak pada 4 dimensi, yakni: dimensi subjek didik, dimensi guru, dimensi program, dan dimensi situasi belajar-mengajar. Indikator penerapan Pendekatan CBSA itu meliputi: Keterlibatan murid dalam pembelajaran, baik keterlibatan fisik maupun yang utama keterlibatan Peranan guru lebih ditekankan sebagai fasilitator (penyediaan dan pengelolaan fasilitas pembelajaran), pemantau kegiatan pembelajaran, dan selalu siap memberi balikan yang diperlukan murid.

Belajar dengan pengalaman langsung (belajar eksperiensial, experiential learning). Variasi penggunaan multi metode dan multi media , kualitas interaksi antar murid dalam pembelajaran, baik aspek intelektual maupun aspek sosio-emosional,.

2. Pengertian Pendekatan Konsep dan Pendekatan Proses

Pendekatan konsep adalah suatu pendekatan pengajaran yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati bagaimana konsep itu diperoleh, sedangkan pendekatan proses adalah suatu pendekatan pengajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut menghayati proses penemuan atau penyusunan suatu konsep sebagai suatu keterampilan proses.

3. Pengertian Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif

Pendekatan deduktif adalah proses penalaran yang berasal dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, perinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, perinsip umum itu ke dalam keadaan khusus, sedangkan pendekatan induktif pada awalnya dikemukakan oleh pilosof Inggris Francis Bacon(1561) yang menghendaki penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin.

3.2. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya atau munculnya pendekatan pembelajaran ini dapat menjadi motivasi untuk berbenah yang lebih baik lagi.
2. Semoga semakin berkembangnya .pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya sehingga meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar,

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dkk, Soli . 2009. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Dimyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- <http://fkip-unasman2010.blogspot.com/2011/12/makalah-cara-belajar-siswaaktif.html>

